



**NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM
ANTOLOGI *GEGURITAN LATHI* KARYA EKO WAHYUDI**

Harsiti¹, Djoko Sulaksono², Astiana Ajeng Rahadini³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: harsitinurfy26@gmail.com¹

DOI: 10.15294/piwulang.v11i1.57510

Accepted: June 14th 2022 Approved: December 29th 2022 Published: June 30th 2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai pendidikan budi pekerti kepada peserta didik melalui karya sastra Jawa *geguritan*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 50 *geguritan* dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi. Data penelitian berupa ungkapan kata, frase, klausa, kalimat dalam *geguritan* yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dengan instrumen penelitian wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi meliputi: religiositas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan. Melalui *geguritan* dalam antologi *geguritan Lathi*, pengarang ingin menyampaikan amanat atau pesan kepada pembaca agar menjadi manusia yang seutuhnya dengan budi pekerti luhur kuat sehingga dapat dijadikan contoh bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Budi Pekerti, Antologi *Geguritan Lathi*, Eko Wahyudi

Abstract

This research is motivated by the importance of instilling the value of character education in students through *geguritan* Javanese literature. The purpose of this study is to describe the value of character education contained in Eko Wahyudi's *Geguritan Lathi* anthology. The method used in this research is descriptive qualitative. The source of the data in this study were 50 *geguritan*s in the *geguritan Lathi* anthology by Eko Wahyudi. The research data is in the form of words, phrases, clauses, sentences in *geguritan* which contain the value of character education. Data collection techniques using document analysis with interview research instruments. Test the validity of the data using triangulation theory. The data analysis technique used is the interactive analysis technique of the Miles & Huberman model. The results of the research show that the values of character education contained in Eko Wahyudi's *geguritan Lathi* anthology include: religiosity, sociality, gender, justice, democracy, honesty, independence, fighting spirit, responsibility, and respect for the environment. Through *geguritan* in *Lathi*'s *geguritan* anthology, the author wants to convey a message or message to readers so that they become fully human beings with strong noble character so that they can be used as examples of behavior in everyday life.

Keywords: Educational Values, Character, *Geguritan Lathi* Anthology, Eko Wahyudi

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah haruslah mencerminkan upaya yang tertulis pada tujuan pendidikan yakni meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadikan dirinya pribadi dengan iman serta taqwa terhadap Tuhan, cakap, berilmu, sehat, mandiri, berakhlak mulia, terampil, kreatif dan bertanggung jawab. Pembelajaran haruslah dapat memberikan dorongan kepada peserta didik agar bergerak aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukan (Dwinuryati & Andayani, 2017:16).

Kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan. Melihat kejadian dalam dunia pendidikan dengan pesatnya globalisasi serta informasi, nilai-nilai kesopanan dan nilai budaya karakter di sekolah sangatlah memprihatinkan dan mulai menghilang. Contohnya peserta didik sering membantah dan tidak menghormati guru (Samal, 2017:11). Selain itu, peserta didik di Indonesia akhir-akhir ini mengalami krisis moral. Dimana krisis moralitas dan intelektualitas menyerang generasi muda pada usia sekolah dan saat ini memasuki level mengkhawatirkan. Terjadi pula kasus pembunuhan, seks bebas, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba (Bahri, 2015:59). Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi yang unggul. Usaha memperbaiki kualitas pendidikan dapat melalui pendidikan budi pekerti (Restari & Rahman, 2021:362).

Menurut Ratna (2014: 139-142) budi pekerti lebih dikenal dengan pendidikan moral,

pendidikan karakter, dan pendidikan etika. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan dengan tujuan untuk memberikan ajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan tingkah laku, keselarasan antara pikiran dan perasaan sesuai dengan hati nurani individu.

Menurut Sulyati (2020:258) bahwa *“character is related to moral strength, connotes ‘positive’, not neutral. So, ‘character people’ are people who have positive (certain) moral qualities”* yang berarti ‘karakter erat kaitannya dengan kekuatan moral, konotasi ‘positif’, tidak netral. Dengan demikian, seorang berkarakter berarti orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif’.

Nilai menunjukkan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu (objek). Kualitas atau sifat dapat berupa: baik (nilai moral atau etika), religious (agama), indah (nilai estetis), berharga (nilai kebenaran), berguna. Dalam kehidupan manusia setiap perilaku selalu berpedoman dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat (Gatriyani, 2022:85).

Nilai budi pekerti dikategorikan kedalam empat nilai besar yakni sikap kepada Tuhan, sesama manusia, dirinya sendiri, dan alam semesta. Nilai pendidikan budi pekerti yang mewakili keempat kelompok tersebut yaitu: religiositas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan (Suparno, P., dkk, 2007: 8).

Nilai pendidikan budi pekerti dapat diajarkan kepada peserta didik melalui karya

sastra. Sependapat dengan Widyahening dan Wardhani (2016:179) bahwa *Literary works are an effective medium in learning character education for students because there are no literary works that teach their readers to behave badly* yang berarti karya sastra merupakan media yang efektif dalam pembelajaran pendidikan karakter peserta didik karena tidak ada karya sastra yang mengajarkan kepada para pembacanya untuk berperilaku buruk. Wahyuningtyas dan Pramudiyanto (2021) menggarisbawahi bahwa suatu karya sastra banyak menyiratkan sekaligus menyuratkan nilai-nilai kemanusiaan yang layak untuk digali. Karya sastra Jawa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai pendidikan budi pekerti salah satunya melalui *geguritan*.

Geguritan adalah wujud sastra Jawa modern yang masih dilestarikan, bahasa yang digunakan modern dan tidak terikat dengan aturan puitik sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan jenis puisi Jawa lainnya yang terikat dengan aturan puisi. *Geguritan* adalah produk kesusastraan Jawa yang digolongkan dalam puisi modern (Saputra, 2017: 75).

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mengingat fungsi *geguritan* memiliki kaitan erat dengan pembentukan budi pekerti yang sejatinya berpengaruh terhadap kunci kesuksesan seseorang. Dari suatu riset di Amerika, 90 persen permasalahan pemecatan penyebabnya adalah sikap buruk semacam tidak bertanggung jawab, berbohong, maupun hubungan interpersonal yang kurang baik. Kemudian, terdapat penilaian lain yang mengindikasikan yakni 80 persen keberhasilan individu di masyarakat ditentukan dari *emotional*

quotient (Omeri, 2015:465). Hasil penelitian Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menggambarkan yakni sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam meraih prestasi akademik. Secara komprehensif, kelas yang ikut serta dalam pendidikan budi pekerti memperlihatkan tindakan buruk peserta didik yang bisa menghambat kesuksesan akademik menurun drastis (Kurniawan, 2013). Mengingat hal tersebut, penanaman nilai pendidikan budi pekerti melalui karya sastra Jawa *geguritan* diharapkan mampu membawa peserta didik kearah yang lebih positif, berbudi pekerti luhur, serta mampu meraih keberhasilan dalam kehidupannya. Kumpulan *geguritan* yang menarik serta mengandung nilai pendidikan budi pekerti salah satunya dalam buku antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Dwinuryati & Andayani (2017) dengan judul “Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka”. Hasil penelitiannya memusatkan pada kajian pendidikan karakter dalam cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal daerah. Kajian mengenai cerita rakyat ini dilakukan agar muatan nilai karakter yang terdapat di dalamnya dapat dideskripsikan. Sementara dalam penelitian ini, dipusatkan pada kajian pendidikan budi pekerti pada *geguritan* dalam antologi *geguritan Lathi*. Kajian mengenai *geguritan* ini dilakukan agar muatan nilai budi pekerti yang terkandung di dalam *geguritan* dapat dideskripsikan.

Selain itu, Ekowati et al. (2018) juga pernah melakukan penelitian tentang “Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah Babad Kartasura – Sukawati”. Temuan penelitian tersebut meliputi enam ajaran budi pekerti, yaitu 1) ajaran tentang kepemimpinan, 2) ajaran saling menghormati dan menghargai, 3) ajaran tentang kesempurnaan hidup, 4) ajaran ketaqwaan, 5) ajaran untuk meraih ketentrangan lahir dan batin, dan 6) ajaran berpekerti luhur. Hasil penelitian ini mendukung temuan ajaran budi pekerti dalam penelitian ini.

Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Antologi *Geguritan Lathi* Karya Eko Wahyudi”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif sebagai metode penelitian yang menghasilkan pengumpulan data berupa gambar, kata-kata, serta bukan angka (Moleong, 2014: 11). Sumber data dalam penelitian ini adalah 50 *geguritan* dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan kata, frase, klausa, kalimat dalam *geguritan* yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti serta hasil wawancara dengan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dengan instrumen penelitian wawancara. Pengumpulan data dilakukan

dengan cara mengkaji teks, melakukan pencatatan, analisis, dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2016: 91-101) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai Religiositas

Dalam *geguritan crita saka pojok bangku kelasku* nilai religiositas berupa kepasrahan manusia terhadap Tuhan. Manusia senantiasa berdoa kepada Tuhan agar dibukakan pintu anugerah sehingga dapat meraih kebahagiaan. Berikut kutipan datanya:

“*Ndedonga mbukak kori nugraha
Memuji marang Gusti kanggo nggayuh mukti*”

‘Berdoa membuka pintu anugerah
Memuji kepada Tuhan untuk meraih
kebahagiaan’

Nilai Sosialitas

Geguritan kursi menggambarkan etika dan adab orang Jawa dalam memuliakan tamu seperti *lungguh*, *gupuh*, dan *aruh*. Terdapat pepatah Jawa *gupuh lungguh suguh*. *Lungguh* artinya mempersilahkan tamu duduk. *Gupuh* artinya segera menyambut tamu agar tidak menunggu lama. *Aruh* berarti menyapa. Berikut datanya:

“*Kepenakna anggonmu lungguh*

Apuranen menawa kurang gupuh apadene aruh

‘Nyamankan dudukmu
Maafkan apabila kurang antusias ataupun menyapa’

Nilai Gender

Nilai gender dalam *geguritan crita saka pojok bangku kelasku* ditunjukkan dengan hak antara laki-laki dan perempuan yang sama dalam bidang pendidikan. Berikut datanya:

“*Esuk iki dakwaspadakake temenan
Lungguhmu kang mituhu nunggu wektu lumaku
Nggethu marang ngendikane bapak ibu guru
Esuk iki pancen bener sliramu bagus-bagus ayu-ayu*”

‘Pagi ini kuperhatikan benar
Dudukmu yang taat menunggu waktu berjalan
Tekun terhadap perkataannya bapak ibu guru
Pagi ini memang benar dirimu ganteng-ganteng cantik-cantik’

Nilai Keadilan

Dalam *geguritan pecah* terdapat kalimat *emban cindhe emban siladan* maknanya memperlakukan seseorang secara berbeda yang satu diperlakukan bagaikan kain sutera yang sangat berharga, sedangkan satunya seperti sisa-sisa bilahan bambu yang biasanya tidak dipedulikan dan hanya merupakan barang sisa tidak berguna. Berikut datanya:

“*Nyata bener emban cindhe emban siladan*”

‘Ternyata benar gendong kain sutera gendong sembilu’

Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi dalam *geguritan kapang* digambarkan dengan sikap seseorang yang

menghargai teman satu desanya meskipun sekarang candaan maupun gayanya sudah berbeda karena meniru perilaku orang luar negeri baik dari pakaian bahkan memilih makanan. Berikut datanya:

“*Kagetku mung sawetara
Nalika guyon celathumu wis beda
Sebab aku ngerti saiki lageyanmu neniru wong manca
Klebu busana apadene milih-milih boga
Gethuke lindri rak durung lali
Thiwul mawur bae biyen gelem ngenteni
Apameneh yen rebutan iwak kali*”

*Ya! Najan awake dhewe mitra
Kepara kadang saka desa
Nanging aku bisa rumangsa
Dakwenehane sela nggonku lungguh ngadeg
Apadene kekandha*”

‘Terkejutku hanya sementara
Ketika candamu sudah berbeda
Karena aku tahu sekarang gayamu meniru orang asing
Termasuk pakaian ataupun memilih-milih makanan
Getuk lindri belum lupakan
Tiwul berhamburan saja dulu mau menunggu
Apalagi saat berebut ikan sungai

Ya! Meskipun kita teman
Bahkan teman dari desa
Tetapi aku bisa merasa
Kuberikan lebih waktuku duduk
Ataupun berbicara’

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dalam *geguritan kaca pengilon* ditunjukkan dengan kata “*blaka*” yang berarti jujur, terus terang, dan tidak ada yang disembunyikan. Sikap tidak jujur akan terlihat dari gerak-gerik tubuh seseorang seperti senyuman yang dibuat-buat, biasanya hal ini tidak dilakukan jika tidak sedang menyembunyikan sesuatu. Terdapat pepatah

Jawa yakni *goroh growah* artinya orang yang berbohong sama halnya dengan melukai dirinya sendiri (merugi). Berikut datanya:

“*Kepengin blaka yen esemmu ngemu culika
Kejaba pancen sengaja kanggo mbungkus crita*”

‘Ingin jujur jika senyummu mengandung tipuan
Kecuali memang sengaja untuk membungkus cerita’

Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian dalam *geguritan karcis palsu* mengenai kemampuan mengontrol diri sendiri karena karcis yang didapatkan palsu, namun daripada memperpanjang masalah dan menyakiti hati lebih baik mengalah, mengikhlasakan, dan memilih mengantongi karcis itu, kemudian menenangkan hati maupun pikiran dengan melihat pemandangan. Berikut kutipan datanya:

“*Sapa ngerti karcis iki pancen dudu darbeku
Karcis dluwang sasuwek tipis
Kunci mbukak lawang jinaga wengis
Yen dakbacutake ngumbar hawa
Ngumbah mata ana njero kana
Ati iki banget mentala
Ngris-iris panandhang cintraka
Becik daksak ing clana
Nyidhem dahuru antarane dhadha lan nala
Sesawangan punthuk pager kali
Luwih ngelam-elami ati*”

‘Siapa tahu karcis ini memang bukan punyaku
Karcis kertas sesobek tipis
Kunci membuka pintu menjaga kekejaman
Jika kulanjutkan mengumbar hawa
Mencuci mata di dalam sana
Hati ini sangat tega
Mengiris-iris penderitaan
Lebih baik kukantong di celana
Mensunyikan huru-hara antara dada dan hati
Pemandangan perbukitan pagar sungai
Lebih menenangkan hati’

Nilai Daya Juang

Geguritan biyung menunjukkan seseorang yang memiliki keteguhan tinggi dalam belajar dan bersekolah meskipun masalah menghampirinya. Orang tersebut meminta doa restu dari sang Ibu dan menjadikannya kekuatan untuk mewujudkan tujuan hidup. Hal ini sesuai dengan pepatah Jawa *jer basuki mawa beya* yang berarti memang keberhasilan membutuhkan biaya. Biaya yang dimaksud dalam pepatah ini berupa materi, kerja keras, waktu, tenaga, dan pikiran. Berikut datanya:

“*Biyung
Aku tetep sinau
Senajan ana tengahe perang cengkah panemu
Sebab kalah lan menang aku kudu bisa wenang
Ngukir keliring watu
Nganggo banyu luh tangis dongamu
Mung kang dakajab,
Rebute balung para pangarsa
Aja nganti ngrebut jangkaku*”

‘Ibu
Aku tetap belajar
Walaupun ada di tengahnya pertempuran
berlawanan pemikiran
Karena kalah dan menang aku harus bisa
berkuasa
Mengukir ukiran batu
Dengan air mata tangis doamu
Hanya yang kuharapkan
Perebutan tulang para penguasa
Jangan sampai merebut langkahku’

Nilai Tanggung Jawab

Dalam *geguritan lathi* nilai tanggung jawab digambarkan dengan menjaga perkataan. Setiap perkataan yang keluar dari mulut haruslah dijaga, senantiasa berkata baik sesuai sopan santun yang berlaku. Jangan sampai mengucapkan hal buruk yang dapat

menimbulkan permasalahan bagi diri sendiri atau orang lain. Hal ini sesuai dengan pitutur Jawa *ajining dhiri saka lathi* maknanya seseorang dapat dihormati berdasarkan perkataannya. Berikut datanya:

“*Tata ukara kang rinacik mesthine ora ngemu karep licik*

*Mula digladhi nganggo ati
Aja nganti diasah nganggo glathi*

*Keset lunnyune ukara bisa bae mlesetake nyawa
Mula dipecaki saben tembung nganggo suba sita
Aja nganti keprucut lan mletikake geni angkara”*

‘Penataan ucapan yang tertata pastinya tidak mengandung niat tipu daya
Maka dari itu dilatih menggunakan hati
Jangan sampai diasah (digosok) menggunakan belati

Kesat licinnya ucapan bisa saja memlesetkan nyawa
Maka dari itu dicoba setiap kata menggunakan sopan santun
Jangan sampai terlanjur dan memercikkan api kejahatan’

Nilai Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam

Geguritan kemladheyan ing wit pelem menggambarkan seseorang yang menanam dan merawat pohon mangga dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti pohon mangga tersebut dapat membuah hasil yang memuaskan. Terdapat filsafat Jawa *pangeran iku kuwasa tanpa piranti, akarya alam sakisine kang katon lan ora kasat mata* yang berarti Tuhan itu berkuasa tanpa alat, menciptakan alam dan seluruh isinya baik yang terlihat atau tidak terlihat. Filsafat ini menandakan bahwa tumbuhan bagian dari alam yang perlu dirawat. Berikut datanya:

“*Sing daktandur iku wit pelem
Wohe mencuti bisa gawe marem*

*Dakrumat dak enteni undhuh-undhuane tembe mburi
Pelem gedhe-gedhe kuning-kuning legi
Sapa bae mesthi kumecer kepengen ngicipi”*

‘Yang aku tanam itu pohon mangga
Buahnya bisa membuat puas
Kurawat kutunggu panen-panenannya nanti
Siapa saja pasti ingin sekali menyicipi’

Pembahasan

Nilai Religiositas

Nilai religiositas digambarkan dengan sikap seseorang berdoa kepada Tuhan agar dibukakan pintu anugerah dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia yaitu kekuasaan Tuhan, sehingga sudah sepantasnya manusia berpasrah diri dan minta pertolongan kepada Tuhan. *Laku manembah* menjadi salah satu ciri kepemilikan sifat religius yang dapat menjadi landasan bagaimana seseorang bertindak (Ekowati et al., 2017).

Nilai religious ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwinuryati (2017:19) yakni kebersediaan bertapa Ki Guru Soka untuk menemui Tuhan agar mendapatkan pencerahan dalam kehidupannya, meskipun terdapat berbagai cobaan dalam pertapaannya. Kedua contoh diatas merupakan perilaku patut ditiru, sebab adanya kecenderungan manusia yang saat ini tidak tahan godaan, seperti halnya pencurian, korupsi, pembunuhan, dan wujud kejahatan lainnya. Sebagian dari itu dapat menunjukkan ketidakmampuan terhadap segala sesuatu yang hanya sekedar bersifat duniawi. Sikap ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:90-

91) nilai religius merupakan tindakan dan sikap taat dalam melakukan ajaran agama yang diikutinya, toleransi dan hidup rukun dengan umat yang memeluk agama lain.

Nilai Sosialitas

Nilai sosialitas ditunjukkan dengan tata krama dan etika orang Jawa ketika menerima tamu dan memuliakannya. Perilaku tersebut menggambarkan masyarakat Jawa yang menjunjung nilai sosial dalam kehidupan masyarakat karena dengan nilai sosial yang diterapkan akan mengarahkan manusia kepada kebaikan untuk diri sendiri maupun sesama. Nilai kepedulian sosial ditemukan dalam penelitian Yasa, Mastini, & Sentana (2018:55) pada *geguritan* Dewi Durgandhini yang tercermin oleh tindakan Bagawan Parasara yang sudah dengan ikhlas mengobati Dewi Durgandhini. Nilai sosial yang tercermin pada kedua perilaku tersebut dapat menjadi contoh perbuatan baik yang diberikan seseorang terhadap orang lain dengan didasarkan oleh keinginan diri secara bersungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan pendapat Aisyah, Jaya, & Surastina (2016:40) nilai sosial merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada sesuatu wujud acuan perilaku yang diberlakukan dalam masyarakat dan menurut mayoritas masyarakat adalah perilaku baik yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat sebagai petunjuk umum bagi kebaikan hidup bersama.

Nilai Gender

Nilai gender ditunjukkan dengan adanya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan di bidang pendidikan. Sesuai dengan UUD 1945 pada Pasal 31 ayat 1, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai hak memperoleh pendidikan yang sama untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa dan menghindari diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini sependapat dengan Sulistyowati (2020:4) kesetaraan gender bermakna terwujudnya kesamaan keadaan untuk laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh hak dan kesempatan dirinya sebagai individu agar dapat terlibat dalam pengembangan sosial, pendidikan, ekonomi, politik, budaya, keamanan dan pertahanan dalam merasakan hasil pembangunan itu.

Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam antologi *geguritan Lathi* memberikan pelajaran bahwa tidak benar memperlakukan orang secara tidak adil. Memperlakukan seseorang tidak boleh *emban cindhe emban siladan*. Peribahasa ini menunjukkan perilaku diskriminatif, tidak adil, dan membedakan. Hal ini sependapat dengan Tafsir yang dikutip oleh Setiawan (2019:29) bahwa adil merupakan pemberian setiap hak terhadap pemilik sesungguhnya tanpa memihak dan membedakan satu sama lain.

Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi ditunjukkan dengan sikap seseorang yang mampu menempatkan diri dan menghargai orang lain meskipun sikap orang tersebut telah berubah. Manusia sebagai makhluk sosial sudah selayaknya saling menghormati perbedaan antara satu sama lain. Sikap ini sesuai dengan nilai demokratis Kemendiknas (2010:91) yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran ditunjukkan dengan adanya keinginan berkata jujur. Sikap seseorang dapat memperlihatkan ketika sedang menyembunyikan sesuatu salah satunya terlihat dari caranya tersenyum. Pada data digambarkan jika senyum seseorang tersebut terlihat menyimpan kebohongan. Kejujuran harus dijunjung tinggi oleh setiap orang dan setiap orang dapat mengingatkan orang lain untuk berperilaku jujur. Sikap inilah yang akan menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam setiap perkataan maupun tindakan. Nilai kejujuran ditemukan dalam penelitian Setiawan (2019:30) yakni sikap Prabu Angling Darma yang berani mengakui kesalahan dan mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi dan tidak dibuat-buat kepada patihnya. Prabu mengakui telah melepaskan anak panah yang mengenai Naga Gini sebab melihat perselingkuhan dengan ular tampar yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang istri terlebih istri dari sahabatnya Naga Partala

sehingga Prabu segera menghentikan perbuatan tercela tersebut. Penelitian tersebut menggambarkan sikap jujur dalam perkataan dengan mengakui kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai kejujuran dapat tercermin melalui sikap seseorang baik dalam perkataan ataupun perbuatan. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:91) bahwa nilai kejujuran merupakan tindakan yang didasari dengan usaha menjadikan diri sendiri sebagai seseorang yang senantiasa dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian ditunjukkan dengan tindakan seseorang yang dapat mengontrol diri dari amarah akibat dibohongi perkara karcis palsu. Tindakannya memilih mengalah dan menenangkan diri menandakan wujud keberanian menghadapi permasalahan dalam hidupnya tanpa melibatkan orang lain, dirinya mampu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab atas keputusan. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:91) bahwa nilai kemandirian adalah tindakan dan sikap tidak mudah bergantung dengan orang lain untuk mengatur tugasnya.

Nilai Daya Juang

Nilai daya juang ditunjukkan oleh seorang yang memiliki keteguhan tinggi untuk belajar meskipun permasalahan datang menghampiri. Dalam perjalanan hidup kalah dan menang

merupakan hal biasa, namun harus tetap wenang yakni memiliki hak atau kuasa untuk meraih tujuan hidup. Doa restu dan pengorbanan seorang Ibu akan menjadi kekuatan serta pegangan untuk mewujudkan tujuan putranya. Perilaku tersebut cerminan daya juang ataupun kerja keras, sesuai dengan Kemendiknas (2010:91) kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya sebaik mungkin.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab digambarkan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dengan sikap menjaga perkataan. Setiap perkataan yang keluar dari mulut haruslah dijaga, senantiasa berkata baik sesuai sopan santun yang berlaku. Jangan sampai salah dalam perkataan karena dapat menimbulkan permasalahan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut mencerminkan nilai tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Nilai tanggung jawab digambarkan dalam penelitian terhadap tradisi maguti oleh Setiawan (2020) yakni senantiasa tidak melupakan leluhur (orang tua). Dalam tradisi maguti, warga setempat memasak aneka makanan seperti sego udhuk, janganan Lombok, srundeng, dan lain sebagainya. Hal itu mengandung makna simbol untuk para leluhur mereka. Perilaku yang ditunjukkan oleh warga merupakan bentuk tanggung jawab kepada

masyarakat maupun lingkungannya dengan tetap menghormati tradisi yang berlaku. Kedua perilaku yang ditunjukkan merupakan bentuk tanggung jawab baik kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat maupun lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:91) nilai tanggung jawab ialah sikap serta tindakan individu dalam menjalankan kewajiban serta tugas yang sepatutnya dijalankan yakni baik kepada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam

Nilai penghargaan terhadap lingkungan alam digambarkan dengan tindakan seseorang yang menanam dan merawat pohon mangga dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti pohon mangga tersebut dapat membuahakan hasil yang memuaskan, mangganya besar dan dagingnya berwarna kuning. Hal ini menjadi wujud rasa kecintaan terhadap tumbuhan sebagai bagian dari alam. Manusia sudah selayaknya mencintai, menghargai, dan merawat lingkungan alam. Sikap mencintai alam akan menghindarkan seseorang dari perilaku merusak alam sekitar dan merawatnya agar tampak lestari.

Nilai pendidikan karakter terhadap lingkungan yang serupa ditemukan dalam penelitian Arliwan, Ninuk, dan Zuriyati (2022:45) yakni ajakan untuk kita menjaga hutan sehingga terhindar dari bencana alam, karena dengan kita mencintai lingkungan seperti tidak menebang pohon secara berlebihan akan

menghindarkan kita dari bancir maupun tanah longsor. Insani (2020) juga memaparkan karakter-karakter untuk menghargai alam melalui ungkapan-ungkapan dalam *wangsalan*. Dengan demikian, menjaga dan merawat lingkungan sekitar kita akan memberikan manfaat yang sangat besar untuk keberlangsungan hidup manusia yang akan datang. Dari kedua contoh perilaku tersebut dapat kita ketahui bahwa sangat penting bagi manusia untuk menjaga lingkungan. Nilai penghargaan terhadap lingkungan alam sama halnya dengan nilai peduli lingkungan. Menurut Kemendiknas (2010:91) nilai peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha mencegah rusaknya lingkungan alam sekitar, serta meningkatkan usaha dalam memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

SIMPULAN

Pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang unggul dengan budi pekerti luhur. Peserta didik dapat diberikan pengetahuan mengenai nilai pendidikan budi pekerti melalui karya sastra Jawa yaitu *geguritan*. Terdapat sepuluh nilai pendidikan budi pekerti dalam antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi yaitu nilai religiusitas, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Diharapkan dari adanya penelitian ini pembaca dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam

antologi *geguritan Lathi* karya Eko Wahyudi. Diharapkan para pembaca dapat menjadikan perilaku yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti sebagai contoh atau acuan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Aisyah, S., Jaya, W. S., & Surastina, S. (2016). Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Suhunan Situmorang. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 1(1), 37-47.
- Arliwan, D., Ninuk L., Zuriyati. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Kinoho Suku Tolaki. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Dwinuryati, Y., & Andayani. (2017). "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat Nyi Andan Sari dan KI Guru Soka". *Jurnal Artefak*. 4 (1).
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Humaniora*, 22(1), 32-44. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/19101/pdf>
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2018). Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah Babad Kartasura - Sukawati. *Manuskripta*, 8(1), 129-157. <https://doi.org/https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i1.104>
- Gatriyani, N.P. (2022) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gaguritan Watugangga. *Genta Hredaya*, 6(1).
- Insani, N. H. (2020). Ecological Wisdom in Wangsalan As an Effort To Strengthen Character Education With Conservation-Minded. *Aksara*, 32(1), 47-66. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.365.47-66>

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa). Jakarta: Kemendiknas.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Ratna, N.K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Restari, Y.A., & Rahman, R. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palupuh. *An-Nuha*, 1(3), 361-376.
- Samal, A.L. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah pada era globalisasi. *Potret Pemikiran*, 21(2), 10-14.
- Saputra, K. H. (2017). *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Bukupop.
- Setiawan, K. E. P. (2019). Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1).
- Setiawan, K.E.P. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Masyarakat Jawa dalam Tradisi Maguti. *Jurnal Pendidikan*, 11(2) 59-69.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Sulyati, E. (2020). Character Education and Language. *International Journal of Science and Society*, 2(1), 255-266.
- Suparno, P. dkk. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMU-SMK*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan Motif Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Cerita Niulang Zhinu. *Diwangkara*, 1(1).
- Widyahening, E.T. & Wardhani, N.E. (2016). Literary works and Character Education. *International Journal of language and literature*, 4(1), 176-180.
- Yasa, I.N.A., Mastini, G.N., Sentana, G.D.D. (2018) Nilai Pendidikan Karakter Ring Geguritan Dewi Durgandhini. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 52-57.